

# SUASANA BATIN SISWA KELAS VI SD MENGENAI LINGKUNGAN FISIK DAN LINGKUNGAN SOSIAL DI LOKALISASI ILEGAL

Mega Lovrina, Hariyono, Fattah Hanurawan  
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: megalovrina@yahoo.com

**Abstract:** This article contains the results of research: the mood of the students in illegal prostitution's place. This study aims to reveal the mood of students about the physical environment and the social environment in the illegal prostitution's place. This study used a qualitative approach with case study design. The results of the study is physical environment and social environment in illegal prostitution's place tend to be less support of students to learning. Students feel uncomfortable with the situation, thus inhibiting the cognitive and social development.

**Keywords:** The mood, physical environment, social environment, and illegal prostitution's place

**Abstrak:** Artikel ini berisi hasil penelitian mengenai suasana batin siswa kelas VI SD di lokalisasi ilegal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan belajar siswa di lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap suasana batin siswa mengenai lingkungan fisik dan lingkungan sosial di lokalisasi ilegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan fisik dan sosial di lokalisasi ilegal cenderung kurang mendukung siswa. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan pada suasana batin siswa sehingga menghambat perkembangan kognitif serta psikososial siswa.

**Kata kunci:** suasana batin, lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lokalisasi ilegal

Konteks lokalisasi ilegal dalam penelitian ini yaitu sebuah tempat prostitusi yang telah ditutup oleh pemerintah setempat dan dialihfungsikan menjadi wisata karaoke. Setelah ditutup oleh pemerintah, lokalisasi ini tetap menyediakan jasa prostitusi. Berdasarkan berita yang telah dimuat di surat kabar Malang Times (2015), warga lokalisasi tetap memperbolehkan adanya praktik prostitusi di salah satu lokalisasi yang telah ditutup dengan label "Wisata Karaoke". Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2015, di lokalisasi ilegal terdapat banyak Wanita Tuna Susila (WTS) yang memakai pakaian yang cenderung mini dan ketat. Terdapat tempat-tempat karaoke yang tidak dilengkapi oleh peredam suara, sehingga menimbulkan suara yang cenderung bising. Suasana bising ini menyebabkan siswa tidak dapat konsentrasi ketika belajar.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti melaksanakan penelitian untuk mengungkap suasana batin siswa kelas VI Sekolah Dasar terkait dengan suasana dan kondisi di lokalisasi ilegal. Suasana batin seseorang salah satunya dapat dilihat dari ekspresi wajahnya. Choudhury (2013) menyatakan bahwa ekspresi wajah seseorang merupakan indikator yang cenderung stabil untuk mengungkap suasana batin seseorang. Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengungkap suasana batin siswa kelas VI SD mengenai lingkungan fisik di lokalisasi ilegal dan (2) untuk mengungkap suasana batin siswa kelas VI SD mengenai lingkungan sosial di lokalisasi ilegal. Siswa kelas VI SD pada umumnya memiliki tahap perkembangan yang relatif sama, hanya tingkat kecepatannya yang cenderung berbeda. Di bawah ini terdapat penjelasan mengenai perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang pada umumnya dialami siswa kelas VI SD.

Siswa kelas VI SD pada umumnya telah memasuki masa pubertas. Berk (2012) menyatakan bahwa siswi yang berumur antara 11 sampai 14 tahun pada umumnya memiliki perkembangan fisik, seperti mulai mengalami menstruasi, perkembangan ototnya cenderung kurang, dan pertambahan lemaknya meningkat. Siswa yang berumur 11 sampai 14 tahun pada umumnya akan mengalami paku tumbuh, mulai mengeluarkan cairan mani, dan mulai sadar mengenai orientasi seksual. Dilihat dari perkembangan psikososial, siswa kelas VI SD pada umumnya mulai mencari jati diri. Berdasarkan teori Erickson (dalam Santrock, 2010), siswa kelas VI SD memasuki masa *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini siswa mulai mencari jati diri dan mulai dihadapkan dengan peran baru serta status yang lebih dewasa (contohnya dalam percintaan dan keterampilan). Siswa kelas VI SD sudah dapat berpikir secara abstrak. Berdasarkan teori Piaget (dalam Santrock, 2010) siswa yang berumur 11 tahun ke atas pada umumnya memasuki tahap operasional formal. Siswa berpikir secara abstrak, idealis, dan logis.

Perkembangan kognitif seseorang pada umumnya melewati tahap yang sama, tetapi tingkat kecepatannya yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Vygotsky (dalam Slavin, 2006) menyatakan bahwa perkembangan kognitif seorang siswa salah satunya dipengaruhi oleh masukan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya dapat membantu siswa berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Lingkungan fisik di sekitar siswa juga dapat memberikan pengaruh kepada perkembangan kognitif siswa. Hasil penelitian Evans dalam Kopko (2007) menyatakan bahwa lingkungan fisik dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat perkembangan siswa di bidang kognitif, sosial, dan emosional. Kebisingan merupakan salah satu aspek lingkungan fisik yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif siswa (Iltus, 2007).

Lingkungan sosial juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan belajar siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Lingkungan sosial adalah salah satu jenis lingkungan dalam iklim belajar, yang dapat menjadi faktor pendukung kegiatan belajar (Ambrose, dkk., 2010). Hal tersebut sejalan dengan Anderman dan Anderman (2010) lingkungan sosial merupakan interaksi siswa dengan individu lain di sekitarnya yang memberikan dukungan secara psikologis dalam bidang pendidikan dan kegiatan belajar. Lingkungan sosial (salah satunya interaksi antar anggota keluarga) merupakan salah satu faktor pendukung siswa untuk berprestasi (Herawati dan Widiastuti, 2013).

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang terfokus pada unit tertentu untuk menghasilkan deskripsi secara mendalam dan menyeluruh (holistik) (Ary, dkk., 2010). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan pelapor data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian (3 orang siswa kelas VI SD). Data diperoleh melalui kegiatan wawancara disertai pengamatan pada ekspresi sumber data, penelaahan dokumen, serta observasi secara naturalistik. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk mengecek keabsahan data. Data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang mengacu pada teori Miles dan Huberman (2014) reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### HASIL

Berdasarkan analisis data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen, lingkungan fisik dan lingkungan sosial di lokasi ilegal kurang mendukung siswa untuk belajar. Selain itu, siswa juga merasa tidak nyaman dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial di lokasi ilegal. Penjelasan secara ringkas mengenai lingkungan fisik di lokasi ilegal dapat dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Lingkungan Fisik di Lokasi Ilegal**

No.	Deskripsi Lingkungan Fisik Lokasi Ilegal
1.	Suasana lokasi ilegal cenderung bising.
2.	Rumah salah satu subjek penelitian yang menyediakan jasa karaoke cenderung lebih bising.
3.	Kondisi ruang belajar subjek penelitian cenderung kurang memadai. 2 subjek penelitian tidak memiliki ruang belajar sendiri. Mereka belajar di ruang tamu dan di depan layar televisi.

Siswa kelas VI cenderung tidak nyaman dengan lingkungan fisik tersebut. Ketika diwawancarai oleh peneliti, siswa terlihat sedih dan kesal. Hal ini menandakan bahwa mereka cenderung tidak nyaman dengan lingkungan fisik di lokasi ilegal. Selain itu, subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka tidak nyaman dengan suasana yang ramai di tempat karaoke. Keramaian tersebut yang menyebabkan dia merasa terganggu dalam kegiatan belajarnya. Mereka tidak dapat berkonsentrasi ketika belajar. Iklim belajar terkait dengan lingkungan sosial juga cenderung kurang mendukung siswa untuk belajar. Tabel 2 di bawah ini menjelaskan lingkungan sosial di lokasi ilegal.

**Tabel 2. Lingkungan Sosial di Lokalisasi Ilegal**

No.	Deskripsi Lingkungan Sosial Lokalisasi Ilegal
1.	Terdapat banyak wanita tuna susila yang memakai pakaian mini dan ketat dan seringkali bermesraan dengan pelanggan di muka umum.
2.	Ketika pelanggan sudah mabuk, mereka seringkali bertengkar bahkan berkelahi.
3.	2 orang subjek penelitian hidup di keluarga yang tidak harmonis (orangtuanya bercerai). Seorang subjek penelitian tidak hidup di keluarga <i>broken home</i> , tetapi dia juga tidak mendapatkan kasih sayang dari salah satu orangtuanya secara utuh (dari ayahnya) dikarenakan ayahnya bekerja di luar kota.
4.	Lingkungan sosial di lokalisasi ilegal juga memiliki sisi positif, yaitu terdapat kegiatan sosial, seperti tahlilan bagi para ibu-ibu serta bapak-bapak, PKK, dan posyandu.
5.	Warga di lingkungan lokalisasi ilegal sebenarnya tidak memperbolehkan anak di bawah umur berada di lingkungan lokalisasi ilegal, tetapi kenyataannya anak di bawah umur masih berada di lingkungan lokalisasi ilegal. Hal tersebut dikarenakan banyak warga yang tidak memiliki rumah atau kerabat di luar lingkungan lokalisasi ilegal.

Siswa kelas VI cenderung tidak nyaman dengan lingkungan sosial di lokalisasi ilegal. Mereka mengungkapkan perasaannya dengan ekspresi wajah kesal. Tabel 3 berikut ini merupakan ringkasan penjelasan dari ketiga subjek penelitian.

**Tabel 3. Penjelasan dari Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian	Penjelasan
A (Perempuan)	Dia merasa tidak nyaman dan risih, tetapi sudah menganggap biasa/dapat beradaptasi dengan suasana dan kondisi di lingkungan tersebut.
B (Perempuan)	Dia merasa risih dan tidak nyaman dengan kemesraan yang diperlihatkan para WTS bersama pria hidung belang di rumahnya dan di lingkungan lokalisasi ilegal. Dia juga tidak nyaman apabila terdapat para pria hidung belang yang mabuk dan bertengkar.
C (Laki-laki)	Dia merasa terganggu dengan kemesraan yang diperlihatkan para WTS dengan pria hidung belang, dikarenakan dia terbayang-bayang ketika belajar. Dia juga merasa terganggu dengan suara ramai yang datangnya dari tempat karaoke, yang membuatnya cenderung kurang dapat berkonsentrasi ketika belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek penelitian merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosial di lokalisasi ilegal. Mereka risih dengan kemesraan WTS dan pria hidung belang. Mereka juga merasa tidak nyaman apabila ada pertengkar atau perkelahian di lingkungan mereka.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, siswa kelas VI SD cenderung tidak nyaman dengan lingkungan fisik lokalisasi ilegal. Lingkungan lokalisasi ilegal yang cenderung bising merupakan salah satu penyebab ketidaknyamanan siswa. Siswa mengaku tidak dapat belajar. Hal ini mengakibatkan perkembangan kognitif siswa menjadi terhambat.

Lingkungan yang cenderung bising dapat menghambat perkembangan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Evans dalam Kopko (2007), lingkungan fisik dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat perkembangan siswa di bidang kognitif, sosial, dan emosional. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Iltus (2007) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang berupa tingkat kebisingan di sekitar rumah juga dapat memengaruhi perkembangan siswa. Jadi, berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai suasana batin siswa kelas VI SD mengenai lingkungan fisik di lokalisasi ilegal dapat dibangun proporsi kebisingan suatu lingkungan dapat menjadi faktor penghambat perkembangan kognitif siswa.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, siswa kelas VI SD cenderung kurang merasa nyaman dengan lingkungan sosial di lokalisasi ilegal. Siswa merasa risih ketika melihat wanita tuna susila dengan para hidung belang yang sedang bermesraan. Perilaku WTS dan pelanggannya tersebut memberikan contoh yang cenderung tidak baik bagi siswa. Salah

satu subjek penelitian juga mengaku tidak dapat berkonsentrasi ketika belajar, dikarenakan dia terbayang-bayang dengan kemesraan WTS. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ambrose, dkk. (2010), lingkungan sosial adalah salah satu jenis lingkungan dalam iklim belajar yang merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan belajar atau motivasi belajar. Pernyataan Ambrose sejalan dengan Anderman dan Anderman (2010) lingkungan sosial merupakan interaksi siswa dengan individu lain di sekitarnya yang memberikan dukungan secara psikologis dalam bidang pendidikan dan kegiatan belajar.

Lingkungan sosial di lokalisasi ilegal juga berperan pada perkembangan psikososial, fisik, dan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Slavin, 2006), perkembangan kognitif seorang siswa salah satunya dipengaruhi oleh masukan orang lain dan lingkungan sekitar siswa. Lingkungan sekitar siswa dapat membantu siswa berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki juga merasa terganggu kegiatan belajarnya dikarenakan seringkali membayangkan WTS dan pria hidung belang. Hal ini dikarenakan dia sudah pubertas dan mulai dapat merasakan orientasi seksual. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan fisik menurut Berk (2012) siswa yang memasuki masa remaja awal, yang berumur antara 11 sampai 14 tahun pada umumnya akan mengalami pacu tumbuh, mulai mengeluarkan cairan mani dan mulai sadar mengenai orientasi seksual.

Lingkungan sosial di lokalisasi ilegal juga berperan dalam perkembangan psikososial siswa kelas VI SD. Lingkungan sosial di lokalisasi ilegal dapat memberikan dampak pada usaha siswa untuk mencari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan teori Erikson (dalam Santrock, 2010) tentang perkembangan sosial, siswa kelas VI SD memasuki masa *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini siswa mulai mencari jati diri dan mulai dihadapkan dengan peran baru serta status yang lebih dewasa (contohnya dalam bidang percintaan dan keterampilan). Selain itu, terdapat 2 orang subjek penelitian hidup di keluarga yang tidak harmonis (orangtuanya bercerai). Seorang subjek penelitian tidak hidup di keluarga *broken home*, tetapi dia juga tidak mendapatkan kasih sayang dari salah satu orangtuanya (dari ayahnya) dikarenakan ayahnya bekerja di luar kota. Hal ini juga memiliki dampak pada psikologis siswa dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil penelitian Herawati dan Widiastuti (2013), lingkungan sosial (salah satunya interaksi antar anggota keluarga) merupakan salah satu faktor pendukung tingkat prestasi siswa. Berdasarkan keseluruhan ulasan di atas dapat dibangun sebuah proporsisi bahwa lingkungan sosial yang cenderung tidak nyaman, suasana batin siswa yang tidak nyaman, dan kurangnya kasih sayang dari orangtua merupakan beberapa faktor penghambat perkembangan kognitif dan psikososial siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, lingkungan fisik di lokalisasi ilegal cenderung menghambat kegiatan belajar siswa dan perkembangan kognitif siswa. Lingkungan sosial di lokalisasi ilegal juga cenderung menghambat perkembangan kognitif serta psikososial siswa. Siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial di lokalisasi ilegal. Siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan fisik lokalisasi ilegal dikarenakan lingkungan tersebut bising, sehingga dia tidak dapat belajar. Siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosial di lokalisasi ilegal dikarenakan mereka merasa risih dengan kemesraan WTS dan pelanggan. Mereka juga merasa tidak nyaman dengan para pengunjung yang bertengkar karena pengaruh alkohol.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada orangtua untuk lebih memotivasi siswa untuk tetap giat belajar. Peneliti juga menyarankan kepada orangtua untuk tetap berupaya menciptakan iklim belajar yang baik, minimal menyediakan ruang belajar yang kondusif. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengungkap interaksi sosial antara siswa yang tinggal di lokalisasi dengan siswa yang tinggal di luar lokalisasi. Hal ini dikarenakan penelitian ini belum membahas mengenai interaksi sosial tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., Lovett, M. C., DiPietro, M., & Norman, M. K. 2010. *How Learning Works: 7 Research-Based Principles for Smart Teaching* (Mayer, R.E., Ed). San Francisco: Jossey Bass.
- Anderman, E.M., dan Anderman L. 2010. *Classroom Motivation*. Columbus: Pearson Education Inc.
- Ary, D., Jacobs, L.C., Sorensen, C. & Razavieh, A. 2010. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Berk, L. E. 2010. *Development Through The Lifespan (Edisi Kelima): Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa (Volume 1)*. 2012. Terjemahan oleh Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choudhury, M.D. 2013. Role of Social Media in Tackling Challenges in Mental Health. *SAM '13 Proceedings of the 2nd International Workshop on Socially-aware Multimedia*. (Online), page 49—52, ([http://course.duruofei.com/wp-content/uploads/2015/05/Choudhury\\_Role-of-Social-Media-in-Tackling-Challenges-in-Mental-Health\\_ACM13.pdf](http://course.duruofei.com/wp-content/uploads/2015/05/Choudhury_Role-of-Social-Media-in-Tackling-Challenges-in-Mental-Health_ACM13.pdf)) diakses 10 Juni 2016.
- Herawati, I & Widiastuti, Y. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, (Online), Vol 1, No 3 (2013). (<http://journal.um.ac.id/index.php/jpa/article/view/3942>) diakses 9 Juni 2016.

- Iltus, S. 2006. *Background Paper Prepared for The Education for All Global Monitoring Report 2007 Strong Foundations: Early Childhood Care and Education Significance of Home Environments as Proxy Indicators for Early Childhood Care and Education*. EFA Global Monitoring Report, UNESCO (United Nations Educational Scientific and Culture Organization), (Online), Hlm 1—28, (<http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001474/147465e.pdf>), diakses 10 Maret 2016.
- Kopko, K. 2007. *The Effects of The Physical Environment on Children's Development*. Human Development Outreach and Extension Publication, (Online), halaman 1—4, (<http://www.human.cornell.edu/hd/outreach-extension/upload/evans.pdf>), diakses 10 Maret 2016.
- Malang Times. 28 September 2015. *Waduh! Praktik Prostitusi Ternyata Masih Ada di Malang*, (Online), (<http://www.malangtimes.com/baca/4535/20150928/164827/waduh--praktik-prostitusi-ternyata-masih-ada-dimalang/>), diakses 9 Juni 2016.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. 2014. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice-Eighth Edition*. New Jersey: Pearson.
- Santrock, J. W. 2010. *Educational Psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.